

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-undang No. 1 tahun 1974 perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Walgito (2002) mendefinisikan pernikahan adalah sebuah ikatan yang sah dan suci antara seorang pria dengan seorang wanita yang melahirkan berbagai hak dan kewajiban diantara mereka dan keturunannya. Basri (1999) menjelaskan perkawinan dilakukan dengan tujuan untuk membangun rumah tangga atau keluarga bahagia dan membentuk keluarga yang sakinah dan berkualitas agar mampu memenuhi tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi.

Pernikahan adalah hal yang diinginkan oleh setiap manusia di dunia ini dan, pada umumnya setiap pasangan suami-istri yang memasuki sebuah perkawinan, mempunyai harapan jika perkawinan yang dibangun berjalan seumur hidup dan bertahan selamanya. Hidup bersama membangun rumah tangga untuk mencapai tujuan, maupun keinginan yang sama serta mendapat kepuasan perkawinan (Koentjaraningrat, 1976). Lestari (2012) juga menyatakan bahwa seseorang yang menjalani hubungan pernikahan menginginkan kebahagiaan dan kepuasan dalam perkawinannya. Harapan lain, dalam mewujudkan keluarga ideal salah

satunya adalah dengan mewujudkan keinginan atau harapan dari anggota keluarga itu sendiri yaitu dengan mewujudkan 7 fungsi keluarga menurut Khaidruddin (1997) antara lain fungsi afektif, yaitu keluarga bertujuan memberikan kebutuhan akan kasih sayang terhadap anggota keluarga. Kedua, fungsi sosialisasi, yaitu proses perkembangan dan perubahan yang dilalui individu yang akan menghasilkan interaksi sosial. Ketiga, fungsi reproduksi dimana keluarga berfungsi untuk meneruskan keturunan dan menambah sumber daya manusia. Keempat, keluarga berfungsi memberi fungsi ekonomi guna memenuhi semua kebutuhan sandang, pangan dan papan. Kelima, Fungsi penentuan status, dimana keluarga berfungsi sebagai dasar untuk memberi status sosial. Keenam, fungsi perlindungan, keluarga akan memberikan perlindungan baik secara fisik, ekonomi, psikologi bagi seluruh anggota keluarga, dan yang terakhir adalah fungsi pengaturan seksual, dimana keluarga sebagai wadah untuk mengatur dan mengorganisasikan kepuasan keinginan seksual.

Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan kerjasama, komitmen, dan komunikasi. Apabila tujuan perkawinan dapat dicapai, maka akan meningkatkan kepuasan perkawinan Koentjaraningrat (1976) dan setiap pasangan memiliki kepuasan yang berbeda-beda dalam pernikahan, begitu pula pada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh (Kusumowardhani, 2012).

Fenomena perkawinan hubungan jarak jauh atau sering disebut dengan *long distance relationship* adalah keadaan kehidupan pasangan

yang dipisahkan oleh jarak fisik yang tidak memungkinkan adanya kedekatan fisik untuk periode waktu tertentu (Hampton, 2004). Pernikahan jarak jauh (*long distance marriage/LDM*) atau oleh Jones, dkk (1995) disebut sebagai *commuter marriage* adalah pernikahan antara pasangan suami istri yang tinggalnya terpisah. Torsina (1991) menyatakan bahwa pernikahan jarak jauh adalah pernikahan yang karena alasan khusus menyebabkan pasangan suami istri tidak bisa tinggal serumah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan jarak jauh (*LDR*) dan pernikahan jarak jauh (*LDM*) adalah hal yang serupa, yaitu keadaan pasangan yang tidak dapat hidup bersama dan melakukan aktivitas bersama karena alasan tertentu sehingga tidak tinggal di daerah yang sama. Scoot (dalam Wiliaspi, 2012) dalam penelitiannya mendapati pasangan yang *LDM* memberikan alasan pemilihan gaya hidup pernikahan jarak jauh. Alasan yang pertama adalah masalah pekerjaan dan keluarga, sedangkan alasan yang kedua adalah mencakup kelangkaan pekerjaan atau pendidikan khusus.

Dewi (2013) memaparkan bahwa telah banyak dan akan semakin banyak pasangan suami istri karena alasan tertentu (terutama pekerjaan) menjadi harus berjauhan satu sama lain. Di Indonesia, informasi jumlah penduduk yang menikah dan berada terpisah dari keluarganya saat ini mungkin belum tersedia. Karena, dalam sensus penduduk data tentang pasangan yang hidup berjauhan mungkin tidak diminta atau belum dilakukan studi yang mendalam. Di Amerika Serikat, terdapat sebuah

lembaga penelitian yang khusus mempelajari kehidupan pasangan yang menjalani perkawinan jarak jauh atau hubungan (belum/tidak menikah) jarak jauh atau *LDR*. Lembaga ini bernama *The Center for the Study of Long Distance Relationship*. Sebuah penelitian pada tahun 2005, di Negeri Paman Sam terdapat sekitar 3,5 juta pasangan menikah yang menjalani *commuter marriage* atau hubungan jarak jauh. Jika dipersenkan yaitu sebesar 2,9% dari jumlah seluruh pernikahan di Amerika Serikat. Bila dibandingkan dengan kondisi di tahun 2000 (2,63%), jumlah mereka yang menjalani perkawinan jarak jauh meningkat sebesar 0,27% (Dewi, 2013).

Fenomena perkawinan hubungan jarak jauh, memiliki banyak kemungkinan akan menghadapi beberapa permasalahan. Salah satunya dikarenakan kurang mampu untuk mewujudkan aspek kepuasan dalam pernikahan, seperti tidak terpenuhinya kebutuhan seksual dan juga perlindungan dari pasangan. Hal ini selaras dengan pandangan Kusumawardhani (2012) yang menyatakan bahwa pasangan yang berhubungan jarak jauh, akan mendapatkan kepuasan dalam aspek psikologis dan materil namun, merasa kurang mendapatkan kepuasan dalam hal kebutuhan seksual.

Kesejahteraan keluarga dapat terwujud dengan adanya sistem manajemen yang baik, serta berjalannya fungsi dan peran masing-masing anggota keluarga (Marzuki, 2015). Hasil penelitian Noviajati (2015) menyebutkan bahwa para istri tidak cukup puas dalam hal-hal yang terkait kepuasan perkawinan. Hal tersebut disebabkan karena adanya kesenjangan

antara harapan dan kenyataan terhadap figur suami dan hal-hal yang terkait dengan kepuasan perkawinan tidak sesuai dengan harapan di awal menikah. Para istri tidak cukup puas dalam hal komunikasi, pengasuhan anak, aktivitas seksual, pembagian peran dan perilaku suami yang tidak sesuai dengan harapan istri.

Prameswara dan Hastaning (2016) juga menyebutkan bahwa istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh merasa jenuh dengan kesendiriannya ketika mengurus keluarga. Para istri mengharapkan agar kondisinya dapat berkumpul kembali dengan pasangannya. Hikmah dari kehidupan pernikahan jarak jauh memberikan dampak rasa bersyukur, karena dengan bersyukur dapat meringankan beban dalam menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Hasil penelitian Larasati (2012) menyebutkan bahwa ada subjek yang puas dengan perkawinannya dan ada pula subjek yang belum merasakan kepuasan perkawinannya. Adapun hal yang mempengaruhi kepuasan perkawinan adalah terpenuhinya tiga aspek kepuasan perkawinan yaitu, kebutuhan materil, kebutuhan seksual, dan kebutuhan psikologis. Selain itu, terpenuhi atau tidaknya aspek kepuasan perkawinan, yang dirasakan subjek memiliki keterkaitan dengan dukungan yang diberikan oleh suami dalam membantu ekonomi rumah tangga dan mengerjakan tugas rumah.

Setiap orang yang menikah seharusnya memperoleh kepuasan perkawinan, karena berbagai macam kebutuhan dapat dipenuhi dalam perkawinan dan hal ini sesuai dengan pendapat Walgito (2002) yang

menyatakan bahwa dengan menikah, kebutuhan fisiologis, psikologis, sosial dan religi seseorang dapat terpenuhi. Menurut Olson dan Olson (dalam Lestari, 2012), terdapat sepuluh aspek kepuasan perkawinan antara lain; komunikasi, fleksibilitas, kedekatan pasangan, kecocokan kepribadian, resolusi konflik, relasi seksual, kegiatan di waktu luang, keluarga dan teman, pengelolaan keuangan, dan keyakinan spiritual.

Peneliti melakukan pengambilan data awal, yang berguna untuk melihat gambaran kepuasan istri (bernama ibu Lala) yang menjalani *LDR* dikarenakan suami ibu Lala melakukan pekerjaan di luar kota. Ibu Lala telah menikah selama 8 tahun, dan menjalani *LDR* selama 3 tahun. Dari hasil data awal, ibu Lala merasa ada yang kurang, ia merasa hampa, merasa sedih, merasa kecewa. Ibu Lala merasa kewalahan dalam mengurus pekerjaan rumah dan mengasuh anaknya. Ibu Lala menjadi sering marah tanpa alasan yang jelas, ibu Lala menyalahkan bahwa keadaan tersebut dikarenakan suami yang bekerja di luar pulau. Hingga akhirnya, pada suatu ketika terjadi pertengkaran yang tidak terduga dan membuat rumah tangga ibu Lala retak.

Data di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua pasangan yang sudah menikah dapat hidup bersama hingga akhir hayat dan hidup bahagia. Penyebab ketidakbahagiaan dalam rumah tangga dikarenakan setelah beberapa tahun menikah pasangan suami istri menjalani hubungan jarak jauh. Hubungan jarak jauh yang tidak diharapkan tersebut berakhir pada perceraian. Hal ini sesuai dengan pendapat Haesy (dalam Dewi, 2013)

yang mengungkapkan bahwa tidak semua orang atau pasangan suami istri berkeinginan menjalani *long distance family*, *long distance relationship* atau *commuter marriage*. Semua pasangan suami istri, pada umumnya ingin menjalani kehidupan bersama dengan seluruh anggota keluarganya. Beberapa pasangan yang terpaksa mengalami pernikahan jarak jauh, yang disebut *long distance family*, *long distance relationship* atau *commuter marriage* mengungkapkan bahwa mereka dihadapkan pada *inner problem* di dalam dirinya. Mulai dari was-was, curiga, sampai mengalami apa yang mereka curigai. Hubungan suami-istri mengalami persoalan, retak dan bahkan berpisah.

Hal ini menunjukkan bahwa peran suami sebagai kepala keluarga bertanggungjawab untuk mencari nafkah demi kesejahteraan keluarga. Untuk memenuhi tanggung jawab sebagai kepala keluarga, suami akan melakukan pekerjaan apa saja, meskipun pekerjaan tersebut harus dilakukan jauh dari keluarga. Dewi (2013) menyebutkan bahwa alasan pekerjaan pada umumnya merupakan alasan utama perkawinan jarak jauh.

Menjalin hubungan jarak jauh dalam pernikahan bukanlah menjadi persoalan yang mudah, apabila dibandingkan dengan pasangan yang tinggal serumah, serta memiliki intensitas waktu bertemu hampir setiap hari (Handayani, 2016). Perempuan yang menjalani pernikahan jarak jauh merasa terdapat kekurangan dalam rumah tangganya, karena waktu pertemuan dengan suami sangat sedikit. Sehingga istri merasa cukup

kesulitan dalam menangani masalah rumah tangga dan anak tanpa suami (Fikri & Saktia, 2017).

Menurut Naibaho & Virlia (2016) perpisahan antara suami dengan istri secara fisik merupakan suatu hal yang sangat berat, dimana pemenuhan tugas pernikahan menjadi tidak efektif karena pasangan suami istri tidak dapat bertemu setiap saat. Pasangan yang bertanggungjawab untuk dapat membesarkan anak secara sendiri dapat merasakan ketidakberdayaan dan ketidakmampuan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan rumah tangganya sehari-hari. Jarak yang memisahkan, dapat menjadikan hubungan *long distance marriage* rentan akan terjadinya pertengkaran, yang berujung pada perpisahan, karena jarang adanya pertemuan. Apabila landasan dalam hubungan pernikahan yang di bangun tidak kuat, maka akan menjadikannya mudah goyah, terkena badai masalah rumah tangga, hingga pada akhirnya dapat menimbulkan perceraian (Taufiqurrohman, 2016).

Menurut Rachmawati & Mastuti (2013) setiap pasangan yang menikah memiliki tujuan bersama yaitu dapat mencapai kepuasan dalam hubungan pernikahannya. Utami & Mariyati (2015) berpendapat bahwa adanya pernikahan yang memuaskan merupakan dambaan bagi setiap istri. Berbagai upaya dilakukan dalam menjaga hubungan rumah tangga agar pasangan dapat mencapai kepuasan dalam pernikahannya. Namun, ketika kepuasan perkawinan yang selalu didambakan tidak tercapai, maka dapat

meningkatkan stress dan menurunnya kesejahteraan psikologis orang tersebut (Ross, Mirowsky & Goldsteen dalam Prasetya, 2005).

Akan menjadi lebih baik, jika perkawinan dilandasi dengan kebahagiaan dan Suardiman (1991) juga menyatakan bahwa saling memberi kasih sayang dan saling mengasihi dapat mendatangkan perasaan bahagia diantara pasangan suami istri. Perasaan bahagia tersebut akan membawa mereka pada kehidupan perkawinan yang memuaskan.

Kepuasan perkawinan pada istri yang menjalani *LDR* tentu akan berbeda dengan yang hidup bersama. Menurut Scoot (dalam Rini, 2009) persepsi publik terhadap suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh adalah bahwa hubungan yang dijalani tersebut cenderung tidak stabil, tidak sukses, dan cenderung berujung pada perceraian. Menurut Stephen (dalam Rini, 2009) pada pasangan jarak jauh kemungkinan untuk bercerai akan lebih besar. Hal tersebut sangat mungkin terjadi karena potensi konflik yang sangat besar, banyak permasalahan yang muncul, misalnya rasa tidak percaya terhadap pasangannya, kecemburuan, rasa rindu dan ingin segera bertemu serta persoalan lainnya. Kondisi yang tidak tinggal serumah membuat individu kurang memiliki waktu untuk melakukan interaksi secara langsung setiap hari, sehingga mereka belum mampu mengenali kebiasaan dan sifat pasangan yang sesungguhnya melalui interaksi yang intensif sebagaimana pasangan yang tinggal serumah (Rini, dalam Rini, 2008). Any (1996) menyatakan bahwa perceraian merupakan suatu bentuk

ketidakpuasan dalam perkawinan dan suami istri tidak dapat memenuhi kebutuhan yang diinginkan masing-masing.

Menjalani hubungan jarak jauh (khususnya pernikahan) dapat menyebabkan kepuasan perkawinan menjadi rendah. Wibisono (2001) memaparkan bahwa bentuk ketidakpuasan dalam perkawinan antara lain terciptanya suasana murung, kecewa, bosan, hampa, kesepian, masa bodoh, tidak ada keintiman, kurangnya perhatian antara suami istri, jarang membuat rencana kegiatan bersama, komunikasi tidak mendalam, lebih memperhatikan kedudukan, uang, selalu berusaha untuk menjauhkan diri dan kemampuan untuk mengagumi pasangan menurun.

Di samping itu, penelitian ini dirasa memiliki keunikan karena seorang istri atau wanita yang sudah berperan sebagai ibu memiliki tingkat kematangan emosi yang lebih rendah dibandingkan dengan pria. Sama seperti yang diungkapkan oleh Santrock (2003) bahwa wanita dirasa lebih emosional dan penuh perasaan dibandingkan dengan laki-laki yang lebih rasional dan lebih sering menggunakan logika. Sehingga penting adanya untuk mengerti gambaran perasaannya dan dukungan sosial yang perlu diberikan kepada para istri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kepuasan perkawinan pada istri yang menjalani hubungan jarak jauh (*LDR*)?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kepuasan perkawinan pada istri yang menjalani hubungan jarak jauh (*LDR*).

D. Manfaat

1. Manfaat praktis :

a) Bagi informan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan bagi seorang istri dengan pengalaman perkawinan hubungan jarak jauh, yang mengalami berbagai tekanan dalam menjalani perannya sebagai seorang istri. Sehingga ke depannya para istri mampu memiliki kemampuan bertahan dan dapat menyikapi pengalamannya tersebut.

b) Bagi keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan bagi keluarga besar, yang memiliki anggota keluarga, yang telah memiliki pengalaman perkawinan hubungan jarak jauh. Diharapkan pihak keluarga mampu mengerti tahapan yang sedang dialami oleh pihak istri, dan mampu memberikan dukungan sosial bagi wanita sebagai istri yang sedang menjalani hubungan jarak jauh.

c) Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan atau dijadikan referensi terkait penelitian tentang kepuasan perkawinan pada istri yang menjalani hubungan jarak jauh.

2. Manfaat teoritis :

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumber pengetahuan dan sumbangan ilmiah yang berarti dalam ilmu psikologi, terutama dalam bidang psikologi perkembangan serta psikologi keluarga. Dimana hal ini terkait dengan pengalaman dan aspek-aspek yang dapat meningkatkan kepuasan istri yang menjalani hubungan jarak jauh